

Persepsi Siswa SMP tentang *Cyberbullying* dan Peranan Guru PPKn dalam Fenomena *Cyberbullying* di Kabupaten Sleman

Oleh:

Susantya Kurniawan dan Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Yogyakarta

iwan.susantyakurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi siswa SMP tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman dan mengungkap peranan guru PPKn dalam fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kombinasi dengan model *sequential explanatory*. Populasi pada penelitian kuantitatif adalah semua siswa SMP di Kabupaten Sleman yang berjumlah 104 sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster propotional random sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 8 dari SMP N 1 Sleman, SMP N 3 Berbah, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Angkasa Adisutjipto, dan SMP Santo Alosius Turi yang berjumlah 142 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif menggunakan angket. Angket persepsi, di uji validitas dengan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil $r: 0,641$. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik teknik persentase. Sedangkan untuk penelitian kualitatif dalam penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* dan diperoleh 5 guru mata pelajaran PPKn di 5 sekolah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode, wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *crosscek* dan teknik analisis datanya menggunakan analisis induktif.

Kesimpulan dalam penelitian, 1. Hasil penelitian persepsi siswa tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman menunjukkan: a) sebagian besar siswa SMP di Kabupaten Sleman memiliki persepsi sedang dan tinggi tentang *cyberbullying* sebanyak 52 orang (37 %) dan 48 orang (34%), b) Rata-rata siswa SMP Swasta cenderung memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori tinggi sekali, c) Siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang *cyberbullying* daripada siswa laki-laki dan 2) hasil penelitian peranan guru PPKn adalah, a) Secara preventif guru PPKn memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman, b) Secara kuratif guru PPKn tidak memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena *cyberbullying* namun sebagai informan atau pelapor kepada wali kelas atau guru Bimbingan Konseling (BK).

Kata Kunci: persepsi siswa, *cyberbullying*, peranan guru

Junior High Schools Students' Perception about Cyberbullying and the Role of PPKn Teachers in the Cyberbullying Phenomenon in Sleman

By: Susantya Kurniawan and Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si/ Civics Education and Law,

Faculty of Social Sciences,

State University of Yogyakarta

iwan.susantyakurniawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the perceptions of junior high school students about cyberbullying in Sleman and uncover the role of PPKn teachers in the phenomenon of cyberbullying in Sleman.

This study is a combination research with sequential explanatory model. The population of quantitative research are all junior high school students in Sleman with the total of 104 schools. The sampling technique is using cluster proportional random sampling technique, so the sample in this research are grade 8 students from SMP N 1 Sleman, SMP N 3 Berbah, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Angkasa Adisutjipto, and SMP Santo Aloysius Turi totaling 142 students. Data collection technique in the quantitative research is using questionnaire. The validity of perception questionnaire is being tested using product moment correlation formula and the reliability is tested by Alpha Cronbach formula with the result of $r: 0,641$. Data analysis technique is done by statistical percentage technique. The qualitative research in the determination of the subject is using purposive technique and resulted in 5 PPKn teachers in those 5 schools. Data collection technique in this research is using interview. The data validity is checked by crosscheck and the data is analyzed using inductive analysis.

Conclusion of this study, 1. The result of students' perception of cyberbullying in Sleman shows: a) the majority of junior high school students in Sleman have medium and high perception of cyberbullying as many as 52 people (37%) and 48 (34%), b) the average of private junior high school students tend to have the perception of cyberbullying in a very high category, c) female students have a higher perception in cyberbullying than male students and 2) the result of PPKn teachers' role are, a) preventively the PPKn teachers have a direct role in dealing with cyberbullying phenomenon in Sleman, b) curatively the PPKn teachers do not have a direct role in dealing with cyberbullying phenomenon however, they act as an informer or the reporting to homeroom or Counseling and Guidance teachers (BK).

Keywords: *students' perception, cyberbullying, the role of teachers*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi di dunia semakin canggih, sehingga dengan kecanggihan teknologi informasi tersebut memungkinkan masyarakat dunia untuk mengetahui banyak informasi di segala tempat yang terpisahkan ruang dan waktu dengan menggunakan bantuan teknologi informasi. Salah satu kemajuan teknologi yang paling canggih adalah munculnya telepon pintar atau sering disebut dengan *smartphone* yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Masyarakat dapat bertukar informasi, mencari informasi, serta berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone* yang terhubung dengan internet.

Pada saat ini di lingkungan masyarakat dengan sangat mudah dapat diperoleh jaringan internet,

seperti di rumah makan, sekolah, kantor pemerintahan, serta kampus. Pengakses internet di Indonesia bukan hanya dari kelompok usia dewasa saja namun anak-anak dan remaja pun juga dengan mudah dapat menggunakan internet. Menurut data hasil studi yang dimiliki oleh Kominfo setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja Indonesia merupakan pengguna internet, hasil studi tersebut juga menemukan bahwa 80 % anak dan remaja dari kelompok usia 10-19 tahun (dari 400 responden yang tersebar diseluruh negeri yang mewakili daerah pedesaan dan perkotaan) yang disurvei adalah pengguna internet (2014, <http://kominfo.go.id/>, diakses pada hari Senin tanggal 4 Januari 2016 pukul 06.00 WIB).

Badan Litbang Sumber Daya Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informatika

didukung oleh UNICEF telah melakukan studi tentang “Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia” pada rentang waktu tahun 2011 sampai 2012, studi ini meliputi anak-anak berusia 10-19 tahun, dengan populasi besar yaitu 43,5 juta responden. Hasilnya hampir 9 dari 10 (89%) anak di Indonesia berkomunikasi dengan teman-temannya secara *online*. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah presentase yang relatif tinggi untuk anak-anak korban *cyberbullying*, hanya 42 % anak-anak yang menyadari resiko ditindas secara *online* dan 13 % telah menjadi korban sejak tiga bulan sebelumnya (2014, <http://www.unicef.org/>, diakses pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2015 pukul 13.45 WIB).

Dampak perkembangan teknologi dan informasi khususnya internet bagi remaja bagaikan dua sisi mata uang. Satu sisi menimbulkan dampak positif dan di sisi yang lain menimbulkan dampak negatif yaitu resiko-resiko bagi remaja yang menggunakan internet tersebut. Menurut Collen Gengler (2011, tanpa halaman) sisi positif dari internet adalah, dapat membantu memberikan informasi mengenai berita-berita baru, informasi kesehatan, membantu mengakses sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah, dapat meningkatkan kemampuan menulis bagi remaja melalui blog, serta dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Namun internet tidak lepas dari resiko dampak negatif, Collen Gengler menyebutkan sedikitnya ada 5 dampak negatif internet yaitu: *bullying*, *harassment*, *pornography*, *victimization*, *financial risk* dan *inappropriate relationships*.

Menurut Dea Anindhita dan Dwi Afrimetty (2013: 4-5) *bullying* dapat terjadi dimana saja, dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial, seperti: 1) sekolah, yang disebut *school bullying*, 2) tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*, 3) internet atau teknologi digital, yang disebut *cyberbullying*, 4) lingkungan politik, yang disebut *political bullying*, 5) lingkungan militer, yang disebut *military bullying*, 6) dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.

Cyberbullying menurut Tokunaga (Ryan Randa, 2013: 333) adalah sebagai berikut “*Cyberbullying is any behavior performed through electronic or digital media by individuals or groups that repeatedly communicates hostile or aggressive messages intended to inflict harm or discomfort on others*”. *Cyberbullying* adalah segala tindakan yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau sekelompok orang secara berulang-ulang mengkomunikasikan pesan bermusuhan atau agresif yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Florensia Spty Rahayu (2012: 41) dapat dilihat bahwa fenomena *cyberbullying* sudah terjadi di kalangan anak dan remaja Indonesia. Bahkan sebagian besar anak-anak dan remaja menganggap bahwa *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Anak-anak dan remaja belum mengetahui dampak yang timbul dari aksi tersebut, terutama untuk para korban.

Mengutip dari laman viva.co.id (Karlina Octaviany, Daru Waskita, 2012, <http://teknologi>.

news.viva.co.id/, diakses pada hari Senin tanggal 11 Januari 2016 pukul 19.00 WIB) Imam Zamroni (Peneliti dari Pusat Studi Islam, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta) mengatakan bahwa di Indonesia khususnya di Yogyakarta tindakan *cyberbullying* ternyata seperti fenomena gunung es. Banyak kejadian *cyberbullying*, namun korbannya enggan melaporkan kejadian tersebut kepada aparat kepolisian.

Fenomena *cyberbullying* ini perlu diperhatikan oleh siswa, orang tua, guru, masyarakat dan media sosial itu sendiri. Siswa merupakan salah satu kelompok sosial yang rentan menjadi sasaran atau pelaku *cyberbullying*. Orang tua sebagai sosok yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya sebaiknya memperhatikan aktivitas anak-anaknya termasuk aktivitas dalam menggunakan media sosial.

Sebagai pengganti orang tua di sekolah maka guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Menurut Mulyasa (2007: 18), guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru, dari pendapat tersebut guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswanya agar tercipta nilai baru sehingga mampu merubah sikap siswa kearah yang lebih baik juga sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral dan karakter siswa di sekolah maupun diluar sekolah.

Semua guru memang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral dan karakter siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah, namun secara khusus ada tiga guru mata pelajaran yang sangat berperan dalam membentuk moral dan karakter siswanya, yang pertama adalah guru Bimbingan Konseling (BK), guru Agama, dan guru PPKn. Soemantri (1976: 35) mengemukakan bahwa:

“guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta ketrampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik”.

Dari uraian di atas maka guru khususnya guru PPKn bertanggung jawab untuk membentuk siswa memiliki karakter serta sikap yang baik dan budi pekerti yang luhur khususnya dalam hal ini adalah dalam bertutur kata baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya adalah masyarakat, masyarakat juga bertanggung jawab bila terjadi fenomena *cyberbullying*. Masyarakat seharusnya tidak acuh terhadap fenomena dan korban *cyberbullying*, terakhir adalah media sosial, media sosial seharusnya memiliki filter khusus terhadap konten-konten yang dapat mengakibatkan *cyberbullying* agar tidak meluas dan dikonsumsi secara umum. Munculnya fenomena *cyberbullying* maka diperlukan perhatian dan penanganan untuk menangani fenomena ini khususnya guru PPKn sebagai seseorang yang memiliki peranan di sekolah untuk membentuk siswa agar memiliki karakter, moral, sikap, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di Kabupaten Sleman dikarenakan dari empat kabupaten dan satu kota yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki jumlah siswa SMP yang paling banyak. Menurut data dari situs data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/>), yang diakses pada hari Kamis 24 November 2016 pukul 10.00 WIB), siswa SMP (Negeri dan Swasta) di Kabupaten Sleman berjumlah 36.612 siswa. Tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa SMP tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman dan peranan guru PPKn dalam fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (penelitian kombinasi) dengan model *sequential explanatory*. Metode kombinasi ini digunakan karena selain ingin mengetahui persepsi siswa SMP tentang *cyberbullying*, peneliti juga ingin mengungkap peranan guru PPKn dalam fenomena *cyberbullying* di kabupaten sleman dengan teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif agar peneliti dapat mengambil data secara berulang-ulang sehingga didapatkan data yang mendalam.

Populasi dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat homogenitas yang tinggi yaitu siswa SMP di Kabupaten Sleman sehingga peneliti perlu mengambil sampel dari populasi tersebut yaitu menggunakan teknik *cluster proportional random sampling*. Pertimbangan peneliti

menggunakan teknik ini karena populasi SMP di Kabupaten Sleman sangat banyak, SMP di Kabupaten Sleman terdiri dari beberapa kelompok yaitu kelompok sekolah negeri, sekolah swasta keagamaan, dan sekolah swasta nasional.

Dari teknik penarikan sampel tersebut kemudian diperoleh 5 SMP yang akan menjadi subjek penelitian, SMP tersebut adalah sebagai berikut: SMP N 1 Sleman, SMP N 3 Berbah, SMP Santo Alosius Turi, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Angkasa Adisutjipto.

Dari 5 sekolah tersebut masing-masing diambil satu kelas sebagai subjek penelitian, kelas yang menjadi subjek penelitian oleh peneliti adalah kelas VIII, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 kelas. Pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian dari kelas VIII adalah rata-rata siswa kelas VIII memiliki rentang usia 12-15 tahun, pada usia tersebut termasuk dalam usia remaja awal.

Kegiatan penelitian persepsi siswa SMP tentang *cyberbullying* dan peranan guru PPKn dalam fenomena *cyberbullying* ini dilakukan di SMP N 1 Sleman, SMP N 3 Berbah, SMP Santo Alosius Turi, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Angkasa Adisutjipto. Waktu penelitian dilakukan pada 22 Juni 2016 sampai dengan 21 September 2016.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif menggunakan angket. Angket persepsi, di uji validitas dengan rumus korelasi Product Moment yang menghasilkan item valid sebanyak 22 item dari 42 item. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan hasil $r = 0,641$.

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik teknik persentase. Sedangkan untuk penelitian kualitatif dalam penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive dan diperoleh 5 guru mata pelajaran PPKn di 5 sekolah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode, wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan crosscek dan teknik analisis datanya menggunakan analisis induktif.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Deskripsi Subjek Penelitian Kuantitatif

a. Gambaran Usia Siswa SMP

Gambaran usia siswa SMP di Kabupaten Sleman dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambaran usia siswa SMP di Kabupaten Sleman secara keseluruhan yaitu siswa dengan usia 12 tahun ada 7 orang (5%), usia 13 tahun ada 93 orang (65%), usia 14 tahun ada 36 orang (25%), usia 15 tahun ada 4 orang (3%), usia 16 tahun ada 2 orang (1%). Jadi, dapat disimpulkan untuk keseluruhan siswa SMP yang menjadi subjek penelitian, siswa yang terbanyak berusia 13 tahun yaitu 93 orang (65%).

b. Gambaran Jenis Kelamin Siswa SMP

Gambaran jenis kelamin siswa SMP di Kabupaten Sleman dapat diuraikan sebagai berikut siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang (45%), siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78 orang (55%). Jadi, dapat disimpulkan untuk keseluruhan siswa SMP yang menjadi subjek penelitian, siswa yang terbanyak berjenis kelamin laki-laki 78 (55%).

2. Gambaran Persepsi Siswa SMP tentang Cyberbullying.

Berdasarkan hasil dari angket terbuka, didapatkan gambaran awal tentang *cyberbullying*, sebagai berikut:

a. Pemahaman Subyek tentang Definisi Cyberbullying

Pemahaman subjek tentang *cyberbullying* dalam hal definisi dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010*, hasilnya adalah sebagai berikut: siswa SMP di Kabupaten Sleman sudah mengetahui tentang *cyberbullying* hal ini dapat dilihat dari perolehan data sebesar 118 orang (83%) menjawab tahu apa itu *cyberbullying* dan hanya sebesar 24 orang (17%) yang menjawab tidak tahu tentang *cyberbullying*.

Siswa yang tahu sebesar 118 orang (83%) bisa mendefinisikan *cyberbullying*. Definisi *cyberbullying* yang paling banyak diketahui siswa adalah membully melalui media sosial 37 orang (26%) serta menindas dan merendahkan martabat orang lain melalui media sosial 34 orang (24%). Jadi menurut siswa SMP di Kabupaten Sleman *cyberbullying* adalah membully, menindas, dan merendahkan martabat orang lain melalui media sosial.

b. Pemahaman subyek tentang bentuk-bentuk cyberbullying

Pemahaman subjek tentang *cyberbullying* dalam hal bentuk-bentuknya dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010*, hasilnya adalah sebagai berikut: siswa SMP di Kabupaten Sleman sudah mengetahui bentuk-

bentuk *cyberbullying* hal ini dapat dilihat dengan perolehan data sebanyak 80 orang (56%) menjawab tahu tentang bentuk *cyberbullying* dan sebanyak 62 orang (44%) yang menjawab tidak tahu tentang bentuk *cyberbullying*. Siswa yang tahu sebanyak 80 orang (56%) sudah mengenal bentuk-bentuk *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling banyak diketahui siswa adalah mengejek dan mengucilkan seseorang melalui BBM, media sosial, whatsapp, pesan pribadi, dan grup chatt sebanyak 29 orang (20%). Jadi dari hasil tersebut bentuk-bentuk *cyberbullying* yang diketahui oleh siswa SMP di Kabupaten Sleman adalah mengejek dan mengucilkan seseorang melalui BBM, media sosial, whatsapp, pesan pribadi, dan grup chatt.

c. Pemahaman subyek tentang dampak *cyberbullying* bagi korban

Pemahaman subjek tentang *cyberbullying* dalam hal dampaknya dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010*, hasilnya adalah sebagai berikut: yaitu 125 orang (88%) mengetahui dampak dari *cyberbullying* bagi korban dan hanya sebesar 17 orang (12%) yang menjawab tidak tahu. Dampak *cyberbullying* yang paling banyak diketahui oleh siswa adalah minder yaitu 27 orang (19%), malu, takut, serta harga dirinya terhina 23 orang (16%), dan tidak akan masuk sekolah terdapat 16 orang (11%). Jadi menurut siswa SMP di Kabupaten Sleman dampak *cyberbullying* bagi siswa yang menjadi korban adalah minder, malu, takut, harga dirinya terhina dan tidak akan masuk sekolah.

Hasil persepsi siswa SMP di Kabupaten Sleman tentang *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

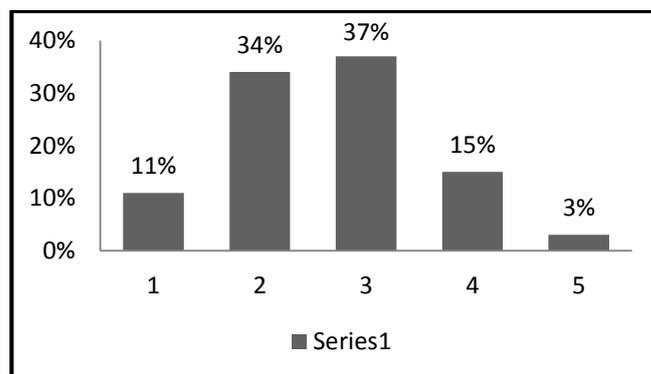
Tabel 1. Distribusi frekuensi skor persepsi siswa SMP secara keseluruhan

No	Nilai X	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X > 63,5$	Tinggi Sekali	15	11 %
2	$58,5 < x < 63,5$	Tinggi	48	34 %
3	$53,5 < x < 58,5$	Sedang	52	37 %
4	$48,5 < x < 53,5$	Rendah	22	15 %
5	$X < 48,5$	Rendah Sekali	5	3 %
Total			142	100 %

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel tersebut, maka distribusi frekuensi dan persentase skor kecenderungan persepsi siswa tentang *cyberbullying* juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti gambar berikut ini:

Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi skor persepsi siswa secara keseluruhan



Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman pada kategori

tinggi sekali sebanyak 15 orang (11%), tinggi sebanyak 48 orang (34%), sedang sebanyak 52 orang (37%), rendah sebanyak 22 orang (15%), sedangkan kategori rendah sekali sebanyak 5 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP di Kabupaten Sleman memiliki persepsi sedang sampai tinggi terhadap *cyberbullying* dengan perolehan sebesar 34 % dan 37 %. Jadi persepsi siswa SMP tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman berada pada taraf sedang sampai tinggi.

3. Gambaran Keterkaitan Sekolah dengan Persepsi

Distribusi kecenderungan skor persepsi setiap sekolah dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi kecenderungan skor persepsi setiap sekolah

No	SMP	Tinggi Sekali	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah sekali
1	SMP N 1 Sleman	2 (6%)	3 (10%)	15 (48%)	7 (23%)	4 (13%)
2	SMP N 3 Berbah	3 (10%)	8 (26%)	12 (39%)	7 (22%)	1 (3%)
3	SMP Angkasa Adisutjipto	5 (20%)	5 (20%)	4 (16%)	4 (16%)	7 (28%)
4	SMP Muhammadiyah 3 Depok	6 (22%)	7 (26%)	7 (26%)	5 (19%)	2 (7%)
5	SMP Santo Alosius Turi	6 (21%)	11 (39%)	8 (29%)	1 (4%)	2 (7%)

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan data gambaran keterkaitan sekolah dan persepsi dapat dilihat bahwa rata-rata siswa SMP Swasta cenderung memiliki persepsi

tentang *cyberbullying* dengan kategori tinggi sekali dan tinggi hal ini dikarenakan pada SMP Muhammadiyah 3 Depok sesuai dengan wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut yang mengatakan pernah beberapa kali terjadi fenomena *cyberbullying* antar siswa yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Depok dan langsung ditangani oleh pihak sekolah dan guru terkait yaitu guru BK sedangkan di SMP Santo Alosius Turi berdasarkan wawancara dengan guru PPKn walaupun belum pernah terjadi fenomena *cyberbullying* yang serius tetapi dalam tata buku tertib secara khusus sudah ada poin yang mengatur tentang pelanggaran melalui media sosial sehingga dapat disimpulkan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut tinggi sekali dan tinggi diperkuat dengan terlaksananya peranan sekolah dan guru secara kuratif dan preventif.

Sebaliknya rata-rata siswa SMP Negeri memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori sedang sampai rendah sekali hal ini dikarenakan pada SMP N 3 Berbah berdasarkan wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut penyebab utama kenakalan siswa bukanlah *handphone* tetapi sepeda motor sehingga siswa masih awam dengan *cyberbullying* selain itu juga yang biasanya dilakukan oleh siswa di SMP N 3 Berbah adalah *bullying konvensional* yaitu *bullying* secara langsung. Sedangkan di SMP N 1 Sleman berdasarkan wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut yang sering dijumpai di lingkungan sekolahnya adalah *bullying konvensional* yaitu dengan bentuk saling mengejek antar siswa secara langsung.

4. Gambaran Keterkaitan Jenis Kelamin dengan Persepsi Siswa tentang *Cyberbullying*.

Keterkaitan jenis kelamin dengan persepsi siswa tentang *cyberbullying* adalah sebagai berikut dari 78 siswa laki-laki diperoleh data 47 siswa (60%) memiliki persepsi tinggi dan 31 siswa (40%) memiliki persepsi rendah sedangkan dari 64 siswa perempuan diperoleh data 51 siswa (80%) memiliki persepsi tinggi dan 13 siswa (20%) memiliki persepsi rendah. Jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam proses terjadinya persepsi antara siswa berjenis kelamin perempuan dan persepsi yang dimiliki oleh siswa yang berjenis kelamin laki-laki terdapat perbedaan, dalam penelitian ini menunjukkan persepsi siswa perempuan lebih tinggi dari persepsi siswa laki-laki.

Menurut Santrock (2007: 101) salah satu perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah, anak laki-laki lebih agresif secara fisik daripada anak perempuan, namun secara verbal anak perempuan akan menunjukkan agresifitas yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Selain itu, perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan menurut Crick dan Underwood (Santrock, 2007: 101) adalah anak perempuan lebih mungkin untuk melakukan agresi relasional, yaitu bentuk perilaku yang mempengaruhi orang lain untuk tidak menyukai seseorang seperti menyebarkan gosip buruk atau mengacuhkan orang lain.

Berdasarkan teori tersebut siswa laki-laki akan lebih tertarik terhadap agresifitas secara fisik atau secara langsung melalui kontak fisik sehingga

tingkat ketertarikan terhadap *cyberbullying* akan lebih rendah sedangkan siswa perempuan lebih tertarik untuk melakukan agresi relasional sehingga akan lebih rawan melakukan *cyberbullying*, maka alasan tersebut menunjukkan perbedaan dalam proses terjadinya persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang *cyberbullying* daripada siswa laki-laki.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Kualitatif

1. Peranan Guru PPKn dalam Fenomena *Cyberbullying* Di Kabupaten Sleman secara Preventif.

Peranan sekolah dan guru secara preventif berarti sekolah dan guru melakukan pencegahan supaya tidak terjadi fenomena *cyberbullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PPKn di SMP N 1 Sleman, SMP N 3 Berbah, SMP Muhammadiyah 3 Depok, SMP Angkasa Adisutjipto dan SMP Santo Alosius Turi secara preventif dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Secara umum peranan guru adalah untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan akademik yang mumpuni serta berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik menjadi baik.

Salah satu tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan menurut *National Council For The Social Studies* (NCSS) (Suparlan Al Hakim, dkk, 2014:10) yaitu, warga negara dapat melaksanakan nilai-nilai demokratis dan aktif dalam kehidupan masyarakat yang disebutkan juga dalam tujuan tersebut bahwa diharapkan warga negara memiliki kualitas kepribadian dalam hal

humanistis serta memiliki perasaan kemanusiaan terhadap sesama warga negara. Sehingga guru PPKn diharapkan bisa memiliki peranan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap siswa-siswanya serta dapat melalui proses pembelajaran dikelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru PPKn memiliki peran untuk membimbing siswanya agar memiliki rasa humanistis serta memiliki perasaan kemanusiaan terhadap sesama warga negara, hal ini terdapat dalam keterangan guru-guru PPKn tersebut yaitu, berhati-hati dalam berperilaku, harus memilah mana yang baik dan mana yang buruk, hati-hati dan selektif dalam menggunakan media sosial, menyampaikan etika dalam menggunakan telepon, dan menyampaikan agar siswa jangan pernah mengata-ngatai orang lain melalui *whatsapp*.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru PPKn maka dapat disimpulkan bahwa secara preventif peranan guru PPKn dalam fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman berdasarkan wawancara di atas yaitu: 1) Guru selalu menyampaikan kepada siswa-siswanya ketika dalam kegiatan belajar mengajar bahwa harus berhati-hati dalam berperilaku, 2) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa harus bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk, 3) Guru menyampaikan kepada siswa-siswanya agar selalu berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena dapat menimbulkan dampak negatif seperti *cyberbullying* dan melalui media sosial biasanya sesuatu yang buruk akan lebih cepat menyebar luas, 4) Guru mengingatkan siswa-

siswanya bahwa arus globalisasi termasuk pengaruh medsos ini tidak bisa dipungkiri tapi siswa harus jeli serta harus hati-hati dan selektif dalam memanfaatkan media sosial tersebut, 5) Guru menyampaikan bagaimana etika orang menggunakan handphone, 6) Guru menyampaikan kepada siswa tentang etika menggunakan telepon, 7) Guru menyampaikan bahwa siswa jangan pernah mengata-ngatai orang lewat WA atau lewat media yang lain karena itu sebuah kebodohan karena itu dapat menjadi bukti tertulis, 8) Guru menasehati siswanya di kelas dan menyampaikan akibat-akibat jika melakukan perbuatan yang negatif dengan harapan siswanya tidak akan melakukan perbuatan yang negatif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PPKn secara preventif memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman melalui nasihat-nasihat yang disampaikan melalui proses pembelajaran dikelas.

2. Peranan Guru PPKn dalam Fenomena *Cyberbullying* Di Kabupaten Sleman secara Kuratif.

Jika terjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dan melanggar aturan tata tertib di sekolah maka seorang guru harus menindak siswa tersebut hal ini salah satu cara guru untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang baik. Tidak terkecuali adalah guru PPKn yang jelas-jelas memiliki tugas untuk membentuk warga negara yang baik dan taat akan peraturan yang ada juga harus ikut berperan dalam meluruskan perilaku siswa yang tidak sesuai tersebut. Tugas guru PPKn di Kabupaten Sleman secara kuratif.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru PPKn di atas maka dapat dilihat bahwa peranan guru PPKn secara kuratif yaitu: 1) Guru PPKn peranannya di balik layar yaitu dengan menyampaikan melalui pembelajaran dikelas bahwa tindakan seperti itu dapat menimbulkan dampak yang tidak baik hal ini dikarenakan sudah ada mekanisme sendiri dalam penanganan fenomena-fenomena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti fenomena *cyberbullying* maka yang menangani adalah guru Bimbingan Konseling (BK), 2) Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa seperti fenomena *cyberbullying* maka guru PPKn akan memanggil siswa secara terpisah korban dan pelaku untuk ditanyakan tentang kebenarannya, namun terbatasnya waktu maka fenomena akan diserahkan ke guru Bimbingan Konseling (BK) untuk penanganan lebih lanjut, 3) Guru PPKn peranannya sebagai informan, untuk menyelesaikan permasalahan yang dilakukan oleh siswa seperti fenomena *cyberbullying* maka biasanya akan ditindaklanjuti oleh wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), 4) Guru PPKn memiliki peranan untuk melaporkan jika terjadi fenomena pelanggaran yang dilakukan siswa kepada wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), 5) Guru PPKn peranannya untuk melaporkan fenomena pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut kepada wali kelas dan guru Bimbingan Konseling selanjutnya fenomena tersebut akan ditindaklanjuti oleh wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru PPKn

secara kuratif yaitu tidak memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena namun sebagai informan atau pelapor kepada wali kelas atau guru Bimbingan Konseling (BK).

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian persepsi siswa tentang *cyberbullying* adalah sebagai berikut:
 - a. Persepsi Siswa Menyeluruh tentang *Cyberbullying*.
Persepsi siswa tentang *cyberbullying* di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP di Kabupaten Sleman memiliki persepsi sedang dan tinggi tentang *cyberbullying* dengan perolehan sebanyak 52 orang (37 %) dan sebanyak 48 orang (34%).
 - b. Persepsi Siswa Antar Sekolah
Berdasarkan data gambaran keterkaitan sekolah dan persepsi dapat dilihat bahwa rata-rata siswa SMP Swasta cenderung memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori tinggi sekali.
Siswa SMP yang memiliki tingkat persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori tinggi sekali adalah adalah siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok sebanyak 6 siswa (22%) diikuti dengan siswa SMP Santo Alosius Turi sebanyak 6 siswa (21%).
 - c. Siswa yang memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori tinggi adalah siswa SMP Santo Alosius Turi sebanyak 11 siswa (39%) diikuti dengan SMP

- Muhammadiyah 3 Depok sebanyak 7 siswa (26%) dan SMP N 3 Berbah sebanyak 8 siswa (26%).
- d. Siswa yang memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori sedang adalah siswa SMP N 1 Sleman sebanyak 15 siswa (48%) diikuti dengan SMP N 3 Berbah sebanyak 12 siswa (39%) Siswa yang memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori rendah adalah siswa siswa SMP N 1 Sleman sebanyak 7 siswa (23%). (28%) diikuti oleh siswa siswa SMP N 3 Berbah sebanyak 7 siswa (22%). Siswa yang memiliki persepsi tentang *cyberbullying* dengan kategori rendah sekali adalah siswa SMP Angkasa Adisutjipto sebanyak 7 siswa (28%) diikuti oleh siswa SMP N 1 Sleman sebanyak 4 siswa (13%).
- e. Persepsi Siswa Antar Jenis Kelamin
Dari 78 siswa laki-laki diperoleh data 47 siswa (60%) memiliki persepsi tinggi dan 31 siswa (40%) memiliki persepsi rendah sedangkan dari 64 siswa perempuan diperoleh data 51 siswa (80%) memiliki persepsi tinggi dan 13 siswa (20%) memiliki persepsi rendah. siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang *cyberbullying* daripada siswa laki-laki.
2. Peranan guru PPKn di 5 SMP tersebut dapat dilihat melalui cara preventif, dan melalui cara kuratif.
- a. Secara preventif guru PPKn memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena *cyberbullying* di Kabupaten Sleman melalui nasihat-nasihat yang disampaikan melalui proses pembelajaran dikelas.

- b. Secara kuratif guru PPKn tidak memiliki peranan langsung dalam menangani fenomena namun sebagai informan atau pelapor kepada wali kelas atau guru Bimbingan Konseling (BK).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebaiknya bisa mengoptimalkan peranan guru PPKn baik secara preventif dan secara kuratif dalam membentuk perilaku dan karakter siswanya demi tercapainya tujuan dari mata pelajaran PPKn yaitu warga negara yang baik. Sekolah juga bisa bekerjasama dengan lembaga yang berwenang untuk memberikan sosialisasi kepada siswa bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang tidak baik dan dapat merugikan orang lain.

2. Bagi Guru

Kewenangan guru PPKn tidak banyak tetapi guru harus lebih proaktif untuk memperhatikan perilaku siswa, agar permasalahan yang terjadi pada siswa akan bisa dicegah melalui mata pelajaran yang diampunya dengan dimasukkan pada materi-materi pelajaran demi terwujudnya tujuan akhir mata pelajaran PPKn yaitu warga negara yang baik. Selain itu guru PPKn hendaknya juga menuliskan materi pelajaran termasuk dengan contoh-contoh kasusnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar materi yang diberikan dapat didokumentasikan. Guru PPKn juga hendaknya lebih meningkatkan peranannya

secara kuratif untuk menindak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga terbentuk karakter yang baik pada siswa-siswanya.

Daftar Pustaka

Buku:

Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Rosda.

Santrock, John W. 2007. Perkembangan anak (Edisi kesebelas jilid dua). Jakarta: Erlangga

Soemantri, N.1976. Metode Mengajar Civics. Jakarta: Erlangga.

Suparlan Al Hakim, dkk. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia. Malang: Madani

Internet:

Dea Anindhita A.S. dan Dwi Afrimetty.T. 2013, "Efektivitas Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam Meredam Perilaku Cyberbullying Mahasiswa", JURNAL PPKN UNJ ONLINE, Volume 1 Nomor 2, diunduh dari <http://skripsippknunj.com/wp-content/uploads/2013/06/jurnal-deanindhita.pdf>, pada tanggal 15 Desember 2015.

Gengler. C, 2011, "A Survival Guide For Parents Of Teenagers Teens and The Internet", <http://www.extension.umn.edu/family/families-with-teens/factsheets/teens-and-the-internet.pdf>, diunduh, pada hari Senin tanggal 25 Januari 2016 pukul 07.10 WIB.

<http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengeni+Perilaku+Anak+dan+Rema>

ja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers, diakses pada hari Senin tanggal 4 Januari 2016 06.00 WIB.

http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php?kode=040000&level=1, yang diakses pada hari Kamis 24 November 2016 pukul 10.00 WIB

Karlina Octaviany, Daru Waskita. 2012. <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/330067-fenomena-cyberbullying-facebook-pelajar-yogya>, diakses pada hari Rabu tanggal 27 Januari 2016 pukul 07.00 WIB.

Rahayu, Flourensia Spty.2012. Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi Yogyakarta, diunduh dari, <http://e-journal.uajy.ac.id/5551/1/LAPORAN%20AKHIR%20CYBERBULLYING%20FSR.pdf>. pada hari Selasa tanggal 31 Desember 2013 pukul 13.27 WIB.

Randa, Ryan.2013. "The Influence of The Cyber-Social Environment on Fear of Victimization: Cyberbullying and School". Journal Sam Houston State University Vol. 26, 4,halm 331-348. Di unduh dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1442298540/fulltextPDF/F95ACA069428499DPQ/1?accountid=25704>, pada hari Kamis tanggal 31 Desember 2013 pukul 15.00 WIB.

Unicef, 2014, Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya, diakses dari http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html, pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2015 pukul 13.45 WIB.

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Persepsi Siswa SMP tentang Cyberbullying dan Peranan Guru PPKn dalam Fenomena Cyberbullying di Kabupaten Sleman

Nama : Susantya Kurniawan

NIM : 12401241048

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan

Yogyakarta , 20 Desember 2016

Reviewer



Halili, M.A
NIP. 19780514 200604 1 004

Pembimbing



Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si
NIP. 19590723 198803 2 001